



PENINGKATAN PEREKONOMIAN MASYARAKAT MELALUI PROGRAM PETERNAKAN KAMBING PERANAKAN ETAWA (PE) DI DESA CAMPLONG II, KECAMATAN FATULEU, KABUPATEN KUPANG

**Filphin A. Amalo*, Diana A. Wuri*, Yulfia N. Selan*, Julianty Almet*, Antin Y. N. Widi*,
Inggrid T. Maha*, Cynthia D. Gaina*, Yohanes T.R.M.R. Simarmata***

*Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Nusa Cendana

e-mail : drh.filphin.amalo@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat desa Camplong II melalui sistem peternakan rakyat dengan mempergunakan jenis kambing yang tingkat reproduksinya tinggi, cepat tumbuh, bobot badan yang besar, dan jumlah karkas yang lebih banyak. Peternak di desa Camplong II merupakan peternak kecil dengan mayoritas hewan yang dipelihara selama ini adalah sapi. Adapun kendala yang dihadapi oleh peternak desa Camplong II berupa keterbatasan modal dari peternak yang bersangkutan, mengingat harga sapi bakalan, sapi dara, sapi indukan, dan sapi pejantan cukup mahal. Selain keterbatasan modal, manajemen pemeliharaan ternak di desa Camplong II masih sangat tradisional, demikian pula manajemen kesehatan hewan belum optimal, sehingga kasus penyakit ternak banyak terjadi. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi penyuluhan, penyerahan kambing indukan dan pejantan beserta peralatan kandang kepada peternak, serta pendampingan masyarakat dan monitoring secara berkelanjutan. Kesimpulan yang diperoleh adalah peningkatan pengetahuan dan keterampilan peternak tentang keunggulan ternak kambing PE dan sistem pemeliharaan kambing PE, adanya perbaikan manajemen pemeliharaan dan manajemen kesehatan ternak, serta kelompok peternak memiliki modal wirausaha secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Camplong II, Kambing PE



PENDAHULUAN

Desa Camplong II merupakan salah satu desa yang termasuk dalam wilayah kerja Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang. Desa ini terletak ± 45 km dari Kota Kupang. Penduduk di desa Camplong II sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani (ladang/kebun) dan peternak. Peternak di desa Camplong II merupakan peternak kecil dengan mayoritas hewan yang dipelihara selama ini adalah sapi. Desa Camplong II memiliki jaringan sungai dan sumber mata air yang dijadikan sebagai sumber air minum maupun untuk kebutuhan hidup lainnya. Hal ini sangat menguntungkan masyarakat karena memungkinkan tanaman untuk tumbuh dengan baik, termasuk diantaranya jenis-jenis tanaman yang potensial sebagai hijauan pakan ternak. Melimpahnya hijauan pakan ternak di daerah ini merupakan potensi yang sangat besar bagi masyarakat untuk beternak sebagai aktivitas sampingan. Salah satunya adalah beternak kambing Peranakan Etawa (PE). Kambing ini merupakan hasil persilangan antara kambing kacang dengan kambing Etawah dari India yang merupakan kambing tipe besar. Ciri-ciri Kambing PE adalah warna bulu belang hitam putih atau merah dan coklat putih, hidung melengkung, rahang bawah lebih menonjol, baik jantan maupun betina memiliki tanduk; telinga panjang terkulai, memiliki kaki dan bulu yang panjang (Sosroamidjoyo, 1984).

Menurut Mulyono (2003), kambing PE telah beradaptasi dengan baik terhadap kondisi dan habitat Indonesia. Diantara jenis kambing lainnya, kambing PE mempunyai kemampuan produktivitas yang baik. Hal ini tentunya sangat baik untuk dimanfaatkan sebagai sebagai kambing pedaging. Keuntungan lainnya beternak kambing PE adalah dapat dimanfaatkan sebagai penghasil susu dan menghasilkan kotoran yang bisa dijadikan pupuk kandang. Anak dari kambing PE juga mempunyai harga yang cukup tinggi. Biasanya yang berusia di bawah 5 bulan mempunyai harga yang hampir sama dengan seekor kambing dewasa. Hal ini bisa dijadikan sebagai sumber penghasilan tambahan.

Beternak kambing PE merupakan salah satu usaha yang cukup menjanjikan. Beberapa keuntungan berternak kambing adalah : (1) Modal yang dibutuhkan lebih sedikit dibandingkan ternak hewan besar. Oleh karenanya lebih mudah dijangkau masyarakat bermodal kecil; (2) Pemeliharaannya mudah, sederhana dan tidak membutuhkan tempat yang luas; (3) Sebagai salah satu jenis usaha kecil, beternak kambing tidak perlu melibatkan tenaga kerja karena bisa



dikerjakan sendiri atau sebagai pekerjaan sambilan; (4) Kambing memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan; (5) Perkembangannya sangat pesat, karena setiap kali melahirkan lebih dari satu ekor; (6) Daging kambing merupakan sumber protein hewani yang bernilai gizi tinggi (Yulianto, 2012).

Menurut Sarwono (1999), bila tata laksana pemeliharaan ternak kambing yang sedang bunting atau menyusui serta anaknya baik, maka bobot anak kambing bisa mencapai 10-14 kg/ekor ketika disapih pada umur 90-120 hari. Williamson dan payne (1993) menyatakan untuk kambing pedaging ada kecendrungan menunda penyapihan untuk memberikan kesempatan anak kambing memperoleh keuntungan yang maksimal dari susu induknya. Sedangkan untuk kambing perah, penyapihan harus dilakukan lebih awal, tanpa mengganggu pertumbuhan anaknya, agar kelebihan produksi induk dapat dimanfaatkan oleh peternak untuk meningkatkan pendapatan atau keperluan gizi keluarga (Asih, 2004).

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah :

1. Meningkatkan penghasilan masyarakat desa Camplong II melalui sistem peternakan rakyat dengan mempergunakan jenis kambing yang tingkat reproduksinya tinggi, cepat tumbuh, berat badan yang besar, dan jumlah karkas yang lebih banyak
2. Memaksimalkan pemanfaatan hijauan pakan ternak yang tersedia di alam
3. Memperluas wawasan masyarakat tentang cara beternak yang baik dan benar
4. Meminimalkan tingkat kejadian penyakit dan kematian ternak serta biaya pengobatan melalui perbaikan manajemen pemeliharaan dan manajemen kesehatan ternak
5. Kelompok peternak memiliki modal wirausaha secara berkelanjutan

MASALAH

Peternak di desa Camplong II merupakan peternak kecil dengan mayoritas hewan yang dipelihara adalah sapi. Peternakan rakyat yang selama ini ada dapat dikatakan kurang berkembang karena keterbatasan modal dari peternak yang bersangkutan, mengingat harga sapi bakalan, sapi dara, sapi indukan, dan sapi pejantan cukup mahal, berkisar antara 4 - 10 juta rupiah. Selain keterbatasan modal, manajemen pemeliharaan ternak di desa Camplong II masih sangat tradisional, demikian pula manajemen kesehatan hewan belum optimal, sehingga kasus penyakit



ternak banyak terjadi. Timbulnya penyakit selama proses pemeliharaan sangat merugikan peternak.

Jangka waktu pemeliharaan yang cukup lama merupakan permasalahan lain yang dihadapi peternak di desa Camplong II. Mengingat jenis ternak yang dipelihara biasanya sapi, maka waktu yang diperlukan sejak mulai dipelihara hingga masa penjualan cukup lama, sedangkan jumlah sapi yang dipelihara hanya sedikit. Secara perhitungan ekonomi, usaha ini sebenarnya kurang menguntungkan karena biaya pemeliharaan menjadi lebih tinggi, sehingga perputaran uang hasil penjualan kurang optimal, dan untung yang didapatkan juga menjadi kurang maksimal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan kelompok peternak di dusun IV Desa Camplong II yang terdiri dari 3 kelompok ternak yaitu Talekomonit, Sabu Bani dan Sanam Tuan. Kegiatan ini dibagi dalam beberapa tahapan, yang terangkai dalam satu rangkaian besar kegiatan pengabdian masyarakat FKH Undana di Desa Camplong II. Tahapan kegiatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan yang meliputi kegiatan perencanaan, perancangan desain, survei dan sosialisasi kegiatan pada aparatur desa, tokoh masyarakat dan kelompok ternak serta persiapan alat dan bahan
2. Tahap pelaksanaan. Kegiatan yang dilakukan adalah melakukan penyuluhan, melakukan pelayanan kesehatan hewan serta penyerahan bibit kambing PE beserta peralatan kandang
3. Kegiatan pendampingan masyarakat dan monitoring secara berkelanjutan

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara survei dan observasi langsung di lokasi kegiatan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengolah data hasil survei dan observasi kegiatan di lokasi pengabdian dan didiskusikan oleh Tim Pelaksana.

Lokasi, Waktu, dan Durasi Kegiatan

Lokasi kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di kelompok peternak Desa Camplong II, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang, NTT selama 7 bulan.

HASIL YANG DICAPAI

Kegiatan pengabdian diawali dengan koordinasi tim pelaksana, selanjutnya dilakukan sosialisasi dan koordinasi dengan kelompok mitra.

Tahap 1. Sosialisasi Kegiatan pada Aparatur Desa dan Kelompok Ternak

Dalam merealisasikan target kegiatan ini, tim pelaksana melakukan sosialisasi rencana kegiatan kepada para anggota kelompok peternak yang juga dihadiri oleh perangkat desa, yaitu Camat dan Kepala Desa Camplong II (Gambar 1). Pertemuan ini juga dilakukan untuk merencanakan jadwal pertemuan dan kerja yang akan dilakukan selanjutnya sekaligus melihat keadaan kandang yang ada di lokasi kegiatan (Gambar 2).



Gambar 1. Sosialisasi Kegiatan pada Aparatur Desa dan Kelompok Ternak



Gambar 2. Melihat keadaan kandang yang ada di lokasi kegiatan

Tahap 2. Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilakukan di rumah Bapak Johanis Manane selaku ketua kelompok ternak Sabu Bani. Berikut adalah rincian materi penyuluhan :

No	Materi Penyuluhan
1	Pengenalan keunggulan ternak kambing PE
2	Penyakit pada ternak kambing
3	Manajemen umum peternakan kambing
4	Prospek peternakan kambing di Kabupaten Kupang

Masyarakat sangat antusias dengan kegiatan penyuluhan ini. Selama ini jenis kambing yang dipelihara oleh masyarakat didusun IV adalah kambing kacang dan salah satu permasalahan

utama adalah manajemen pemeliharaan ternak di desa Camplong II masih sangat tradisional sehingga dengan adanya penyuluhan ini masyarakat menjadi paham apa keunggulan dan bagaimana prospek peternakan kambing Peranakan Etawa (PE) di Kabupaten Kupang serta bagaimana manajemen pemeliharaan ternak yang baik.

Tahap 3. Pelayanan Kesehatan Hewan

Kegiatan dilanjutkan dengan pelayanan kesehatan hewan berupa pemberian obat cacing dan pemberian vitamin. Beberapa kendala yang sering dihadapi peternak dalam beternak kambing adalah tingginya kematian kambing ketika dikandangkan dan tidak adanya petugas pelayanan kesehatan hewan sehingga masyarakat tidak mengerti bagaimana pencegahan dan penanganan ternak yang sakit.



Gambar 3. Pelayanan Kesehatan Hewan

Manajemen kesehatan hewan di Desa Camplong II belum optimal, sehingga kasus penyakit ternak banyak terjadi. Timbulnya penyakit selama proses pemeliharaan sangat merugikan peternak. Pertama, efektifitas penggunaan pakan yang seharusnya untuk bertumbuh dan menambah berat badan menjadi terhambat karena nutrisi lebih banyak terpakai untuk menunjang sistem kekebalan tubuh dalam melawan penyakit, serta khusus dalam hal penyakit cacingan, terjadi kompetisi pemanfaatan nutrisi yang masuk antara cacing dengan hewan inang. Kedua, kejadian penyakit dapat menyebabkan penurunan kualitas karkas (Lapenga dan Akiiki, 2009). Ketiga, dari segi keuangan, timbulnya penyakit pada ternak meningkatkan pengeluaran uang untuk keperluan pengobatan (Fox, *et al.*, 2012). Hal-hal ini juga membuat peternakan rakyat yang sudah ada di desa Camplong II kurang berkembang.

Tahap 4. Penyerahan Bibit Kambing Peranakan Etawa (PE)

Kegiatan dilanjutkan dengan menyerahkan bibit kambing PE jantan dan bibit kambing PE betina. Bibit kambing ini akan dikembangbiakan oleh kelompok ternak tersebut dengan dibuat sistem bergulir.



Gambar 4. Penyerahan bibit kambing PE

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari kegiatan pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan dan keterampilan peternak di desa Camplong II tentang keunggulan ternak kambing PE dan sistem pemeliharaan kambing PE, adanya perbaikan manajemen pemeliharaan dan manajemen kesehatan ternak, serta kelompok peternak memiliki modal wirausaha secara berkelanjutan. Dengan adanya partisipasi dan keikutsertaan perangkat desa dalam mendukung kegiatan pengabdian ini diharapkan pengetahuan serta keterampilan yang diperoleh dapat disebarluaskan ke wilayah sekitarnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana yang telah menyetujui dan mendanai pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat di Desa Camplong II, Kecamatan Fatuleu, Kabupaten Kupang.



DAFTAR PUSTAKA

- Asih, A.R.S. (2004). Manajemen Ternak Perah. UNRAM Press. Mataram
- Fox, N. J., Marion, G., Davidson, R. S., White, P. C., and Hutchings, M. R. (2012). Livestock Helminths in a Changing Climate: Approaches and Restrictions to Meaningful Predictions. *Animals* (Basel), 2(1), 93-107. doi: 10.3390/ani2010093
- Lapenga, K. O., and Akiiki, C. R. (2009). The Effect Of Helminthiasis On Weight Gains and Carcass Vaues of Young Indigenous Goats in Uganda. *Journal of Animal and Veterinary Advances*, 8 (10), 1993-1998.
- Mulyono, S. (2003). Ternak Pembibitan Kambing dan Domba.Cetakan Ke-V. Penerbit; PT. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sarwono, B. (1999). Beternak Kambing Unggul. PT. Penebar Swadaya. Jakarta
- Sosroamidjojo, M.S. (1984). Ternak Potong dan Kerja.CV. Yasa Guna Jakarta. Jakarta
- Williamson, G. and W. J. A. Payne. (1993). Pengantar Peternakan Di Daerah Tropis. Terjemahan: S.G. N Djawa Darmadja. An Introduction to Animal Husbandry in The Tropics third edition.Gadjah Mada University Press. Yogyakarta
- Yulianto, A. (2012). Budidaya Kambing Ettawa. Yogyakarta : Javalitera